BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh berbagai pengetahuan sekaligus pembentukan karakter. Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen, antara lain kepala sekolah, guru, siswa, masyarakat, dan orang tua. Dalam proses pendidikan, guru dan siswa saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mengembangkan kecerdasan serta keterampilan siswa (Salahudin, 2011). Pendidikan merupakan suatu yang berperan dalam mematangkan serta mengembangkan potensi manusia. Proses pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar, mengajar dan pembelajaran. Di dalam pendidikan, kegiatan yang memegang peranan utama adalah proses belajar mengajar dan pembelajaran. Mutu dari proses pengajaran dan pembelajaran yang dialami siswa akan sangat menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal (Salahudin, dkk 2019).

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang secara luas digunakan dalam praktik pendidikan di Amerika Serikat. Konsep *instruction* ini berkembang dengan seiring pengaruh dari pendekatan psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai pusat dari aktivitas belajar (Nasution, 2017). Pembelajaran merupakan pengalaman yang sedang dilakukan oleh siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu (Nur Samsiyah, 2016). Bahasa Indonesia merupakan studi yang diperkenalkan sejak jenjang awal pendidikan formal, dalam struktur kurikulum, Bahasa Indonesia memegang peranan penting sebagai komponen utama dalam kurikulum pendidikan di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan tujuan utama untuk mengembangkan keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar secara menyeluruh. Bahasa ialah salah satu alat sebagai komunikasi, sehingga pembelajaran bahasa pada dasarnya merupakan

upaya untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara efektif dan efisien. Tujuan dalam proses penerapan mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar untuk mengembangkan potensi siswa dalam hal penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, daya cipta, serta membentuk sikap positif terhadap bahasa dan penggunaannya secara tepat dan bertanggung jawab. Penguasaan bahasa Indonesia memiliki peran dalam membentuk siswa agar mampu berbicara secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Kemampuan dalam menguasai bahasa memiliki peran utama dalam kehidupan manusia sebagai makluk sosial. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi sosial, menginternalisasi nilai-nilai budaya, serta membentuk kepribadian yang berkarakter. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar dirancang secara sistematis guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi linguistik saja, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam berbahasa (Ali, 2020). Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan utama yaitu keterampilan menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut sangat penting untuk pemerolehan bahasa yang tidak dapat dipisahkan serta pengembangan kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Meskipun dalam penyajian perangkat pembelajaran keempat aspek keterampilan tersebut seringkali disajikan secara terpisah untuk memudahkan perencanaan dan evaluasi, namun dalam proses pembelajaran seharusnya keempat aspek keterampilan tersebut terintegrasi (Saefuddin & Berdiati, 2014). Tujuan pembelajaran bahasa indonesia memberikan kemampuan kepada siswa sebagai berikut: (1) Siswa mampu memiliki kemampuan berbahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan secara efektif dan efisien, sesuai dengan kaidah kebahasaan dan etika berbahasa yang berlaku, (2) Pembelajaran bahasa indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan membentuk sikap positif siswa, yaitu rasa bangga dan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan

simbol identitas nasional, (3) siswa diarahkan dan dilatih untuk memahami serta menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat, kreatif, dan kontekstual dalam berbagai tujuan atau situasi komunikasi, (4) Penggunaan Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai sarana pengembangan aspek intelektual, kematangan emosional, serta kemampuan bersosialisasi (5) Pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi untuk menumbuhkan minat, serta kemampuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra sebagai media peningkatkan pemahaman, penguatan karakter, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) Menghargai dan menjungjung tinggi karya sastra indonesia sebagai warisan budaya dan representasi intelektualitas bangsa.

Siswa mampu melakukan interaksi dengan baik satu dan lainnya dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan interaksi melalui berbicara. Bahasa lisan, khususnya berbicara adalah instrumen yang efektif untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Tujuan utama berbicara adalah untuk berbagi ide dan berhubungan baik dengan orang lain (Carlian & Nisa, 2023). Sekolah dasar adalah tahap awal yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara anak. Sekolah dasar merupakan fase penting karena dapat membangun kepercayaan diri, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan pemberian stimulasi yang sesuai dan terarah menjadi hal yang esensial dalam mendukung proses perkembangan dan pembelajaran secara optimal agar keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal dan menjadi bekal untuk masa (Edwards, 2009). Keterampilan berbicara adalah kunci dan peran penting dalam kegiatan belajar-mengajar Bahasa Indonesia, karena merupakan sarana utama dalam menyampaikan gagasan, pendapat, serta informasi secara lisan. Penguasaan keterampilan berbicara tidak hanya menjadi tuntutan bagi siswa, tetapi juga merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pendidik guna menunjang keberhasilan proses komunikasi di dalam kelas. Keterampilan berbicara termasuk kedalam komponen kompetensi berbahasa yang bersifat produktif dan memiliki

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

peran penting untuk menunjang keberhasilan komunikasi dalam proses pembelajaran. Melalui keterampilan berbicara, siswa dilatih untuk mampu menyampaikan gagasan, pendapat, dan komunikasi secara aktif. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa, guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Ilham & Wijiyanti, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di Kelas IV MIN 2 Kota Bandung, diketahui bahwa beberapa siswa memiliki keterampilan berbicara rendah. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan metode ceramah secara terus-menerus yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan kurang bervariasi, sehingga menyebabkan suasana pembelajaran menjadi sangat monoton dan membosankan bagi siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa terbiasa untuk menyimak penjelasan guru serta selama proses pembelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan yang mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal dan relavan, maka diperlukan adanya penerapan model yang digunakan dalam pembelajaran dalam suatu pendidikan yang lebih kreatif dan efektif, sehingga mampu merangsang keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran yang efektif dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Kota Bandung adalah model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA).*

Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* adalah implementasi strategi pembelajaran kontruktivistik yang menekankan peran aktif siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered)*. Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* kerap dikenal sebagai model pembelajaran interaktif yang berpusat pada proses bertanya dan menjawab atau *Question and Answer* (Q&A). Model ini merupakan salah satu model yang menekankan pada interaksi

aktif antara guru dan siswa melalui kegiatan bertanya dan menjawab, sehingga siswa mampu meningkatkan keterampilan berbicara selama proses pembelajaran berlangsung (Ermawati, Gumilar, & Aisyah, 2024). Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* yaitu ketika siswa mampu menyampaikan pertanyaan yang menuntun pada pengembangan pengetahuan secara sistematis, karena dari pertanyaan tersebut siswa mampu mendorong kemandirian dan dapat mengimplementasikan keterampilan ilmiah yang dimilikinya. Model pembelajaran ini dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam hal kemampuan mengajukan pertanyaan serta memberikan jawaban yang tepat dan logis, selain berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan bertanya dan menjawab, model ini juga memiliki manfaat untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pengulangan dan penguatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik (Zaidi dan Muchasan, 2015).

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul *"*Penerapan Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV MIN 2 Kota Bandung*"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas IV di MIN 2 Kota Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas IV di MIN 2 Kota Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada kelas kontrol?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV di MIN 2 Kota Bandung setelah menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*?
4. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa Kelas IV MIN 2 Kota Bandung yang menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas IV di MIN 2 Kota Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas IV di MIN 2 Kota Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV di MIN 2 Kota Bandung setelah menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*.
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa Kelas IV MIN 2 Kota Bandung yang menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teori, Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*. Model ini menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

penelitian ini dapat diketahui bahwa pentingnya interaksi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis
   a. Bagi guru, Sebagai sumber referensi dan menambah wawasan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* serta membantu dalam mengatur kelas menjadi lebih efektif
   b. Bagi siswa, Meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa untuk aktif dalam belajar terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MIN 2 Kota Bandung, serta memberikan pengalaman belajar yang baru dan dapat memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia
   c. Bagi sekolah, Dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah yang inovatif
   d. Bagi peneliti, Memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* dapat upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta memberikan pengalaman dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penyusunan karya ilmiah dan sebagai pedoman dalam mengajar

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan komponen yang sangat penting untuk ditetapkan secara jelas sebelum memasuki tahapan penelitian selanjutnya. Penentuan ruang lingkup ini memiliki fungsi untuk mengarahkan fokus penelitian agar tetap terarah. Agar penelitian ini lebih terarah dan lebih jelas, maka diperlukan adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

2. Penelitian dilakukan di kelas IV MIN 2 Kota Bandung.

F. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang dirancang untuk menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam merancang dan mengatur pengalaman belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Model berfungsi sebagai landasan konseptual yang digunakan oleh guru dalam merencanakan serta melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar secara sistematis dan terarah. Dengan demikian, model pembelajaran dapat dipahami sebagai representasi atau rancangan sistematis yang menggambarkan bagaimana suatu pelaksanaan proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif, efisien dan terstruktur (Hendracipta, 2021).

Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* pertama kali dikenalkan oleh Spancer Kagan, seorang ahli pendidikan asal Swiss pada tahun 1963. Model ini dirancang sebagai salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi bertanya dan menjawab, sehingga mendorong keterlibatan secara langsung dalam proses belajar mengajar (Suprijono, 2012). Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* merupakan suatu model yang sangat mendukung siswa untuk mengulang serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran kontruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran (Aisida, 2019). Selain itu, model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* merupakan model pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan secara aktif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* menurut (Suprijono, 2009) ialah: (1) Bagikan dua lembar kertas kepada setiap siswa, (2) kartu pertama berfungsi sebagai kartu bertanya, sedangkan kartu kedua digunakan sebagai kartu menjawab, (3) Pertanyaan dalam kegiatan dapat diajukan oleh siswa ataupun guru, apabila pertanyaan berasal dari siswa maka siswa tersebut harus menyerahkan kartu bertanya sebelum mengajukan pertanyaan, (4) selanjutnya, setelah pertanyaan diajukan, siswa yang ingin memberikan jawaban diwajibkan menyerahkan kartu menjawab sebagai syarat untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar pada pengembangan kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran. Dalam penerapannya, model *Direct Instruction* memungkinkan siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara bertahap atau langkah demi langkah melalui bimbingan langsung dari guru (Safaliris, 2018). Dalam model pembelajaran *Direct Instruction,* guru berperan sebagai fasilitator sekaligus penyampai informasi. Dalam melaksanakan peran tersebut, guru juga berperan sebagai pengarah proses berpikir siswa melalui penggunaan berbagai strategi dan media pembelajaran yang sesuai (Suryadi, 2022).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Direct Intruction* menurut (Hastari, Zuhroh, Purwanto, & Susiana, 2020) yaitu: (1) Tahap Orientasi, pada tahap ini guru memberikan arahan dan penjelasan mengenai fokus pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan menetapkan materi yang akan dipelajari, mengaitkan pelajaran baru dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya (apersepsi), menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa, serta menjabarkan prosedur yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. (2) Tahap Presentasi, tahap ini ditandai dengan penyampaian materi baru oleh guru secara langsung dan sistematis. Guru menjelaskan konsep atau keterampilan baru yang akan dipelajari.

(3) Tahap Latihan Terstruktur (*Structed Practice),* pada tahap ini siswa mulai mempraktikan materi yang telah disampaikan, namun masih dalam bimbingan dari guru. Guru memberikan contoh dan memandu siswa untuk mengikuti langkah-langkah penyelesaian tugas. Siswa kemudian memberikan respon melalui tanya jawab atau diskusi singkat, dan guru memberikan umpan balik berupa koreksi terhadap kesalahan sekaligus memperkuat jawaban atau tindakan yang benar. (4) Tahap latihan terbimbing, pada tahap ini siswa mengerjakan tugas semi-independen, sementara guru berkeliling untuk mengamati proses kerja siswa dan memberikan umpan balik secara individual. Guru kemudian meminta beberapa siswa untuk mempraktikkan tugas di depan kelas sebagai bentuk demonstrasi. (5) Tahap Latihan Mandiri, (*Independent Practice),* tahap terakhir adalah pelaksanaan tugas oleh siswa secara mandiri baik di dalam kelas maupun sebagai pekerjaan rumah. Pada tahap ini, guru tidak langsung memberikan tanggapan atas pekerjaan siswa, melainkan menunda umpan balik hingga seluruh rangkaian praktik selesai.

Keterampilan berbicara adalah salah satu komponen penting dalam aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasi oleh setiap individu. Dengan menguasai keterampilan berbicara, memungkinkan seseorang mampu untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan gagasan secara efisien, inovatif, dan cekatan. Keterampilan berbicara menjadi salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh siswa karena memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang menguasai keterampilan berbicara yang baik, cenderung memperoleh berbagai keuntungan kehidupan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial mencakup kemampuan dalam menjalin komunikasi yang baik dalam hubungan antar individu, sedangkan keuntungan dalam ranah profesional diperoleh melalui kemampuan menggunakan bahasa secara tepat untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan informasi atau pengetahuan, serta menjelaskan dan menguraikan sesuatu dengan jelas dan terstruktur (Supriyadi, 2005).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Adapun indikator keterampilan berbicara menurut (Usman, 2015) terbagi menjadi tiga aspek, yaitu (1) Aspek bahasa lisan yang mencakup: pelafalan (lafal), intonasi, pilihan kosa kata, struktur kebahasaan, gaya berbicara dan aspek pragmatik, (2) Aspek isi pembicaraan, yang meliputi: keterkaitan topik pembicaraan dengan isi yang disampaikan, (3) Aspek teknik dan penampilan, yang mencakup: penggunaan gerak tubuh (gesture), ekspresi wajah (mimik), keterlibatan dengan pendengar, volume dan kelancaran berbicara selama komunikasi berlangsung.

Kerangka berpikir penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Kota Bandung yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

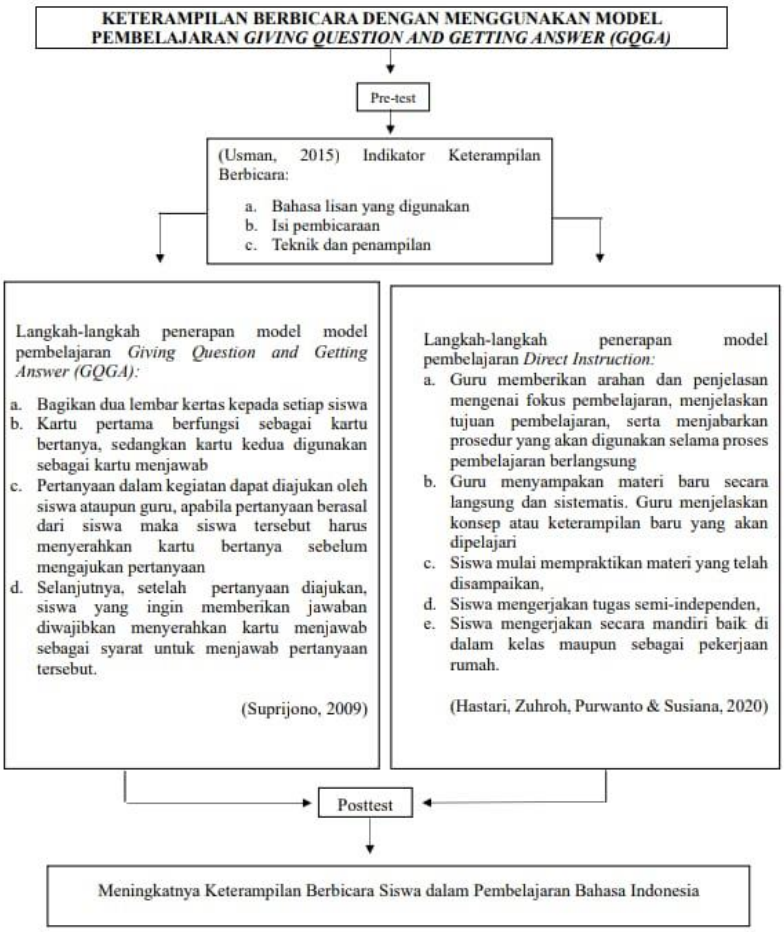

G. Hipotesis

Menurut (Creswell, 2019) Hipotesis merupakan suatu pernyataan formal yang dirumuskan secara sistematis untuk menggambarkan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Pernyataan ini menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

H_0: Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa Kelas IV MIN 2 Kota Bandung yang menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*

H_1: Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa Kelas IV MIN 2 Kota Bandung yang menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* dan berdasarkan pada kajian pustaka yang peneliti lakukan memperoleh beberapa penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian artikel yang dilakukan oleh (Kurino, 2018) yang berjudul "Model *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar". Dalam penelitian menggunakan pendekatan mix method dengan metode penelitian tindakan kelas, dengan sasaran dalam penelitian tersebut siswa kelas V SDN Cijati dengan jumlah 34 siswa yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Berdasarkan hasil analisis, penerapan model pembelajaran GQGA menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan setelah

diterapkannya model ini ditunjukkan dengan hasil tes mencapai ketuntasan sebesar 76,47 %.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Witra Wiliani tahun 2022, yang berjudul "Penerapan Metode *Giving Question and Getting Answer* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 018 Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar". Dengan menggunakan pendekatan mix method yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan di kelas 5 SDN 018 Penyasawan, dengan populasi pada penelitian yaitu sebanyak 20 orang. Pada saat pembelajaran sebelum diterapkannya model dalam hasil data pengamatan peserta didik cenderung pasif. Pada pelaksanaan siklus 1 keterampilan berbicara peserta didik menunjukkan persentase keberhasilan sebesar 57,5% yang dikategorikan rendah atau belum mencapai kriteria yang diharapkan, pada siklus 2, terjadi peningkatan yang signifikan hingga mencapai 71,5% yang termasuk kategori baik. Dari hasil tersebut, maka dikatakan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa pada tema 2 "udara bersih bagi kesehatan" subtema 1 "cara tubuh mengolah bersih" khususnya pada muatan pelajaran bahasa indonesia di kelas V setelah menggunakan model *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* tergolong tinggi.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurul Insani tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Murid Kelas IV SD Negeri Mattoangin Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa" peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Sumberejo". Populasi dalam penelitian yaitu seluruh kelas IV dengan total populasi sebanyak 12 peserta didik. Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa hipotesis nol ditolak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dan hipotesis alternatif diterima, maka penerapan metode pembelajaran ini berhasil.

Penelitian terdahulu memiliki beberapa perbedaan. Pertama, penelitian oleh Kurino membahas tentang penerapan model *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* untuk meningkatkan hasil belajar. Kedua, penelitian oleh Witra Wiliani membahas tentang penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran Tematik. Ketiga, penelitian oleh Nurul Insani membahas tentang penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan pada penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MIN 2 Kota Bandung. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh model *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa, serta mengidentifikasi perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diterapkan model *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG